

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sosiolinguistik merupakan satu dari banyaknya studi mengenai bagaimana sebuah bahasa bekerja dalam percakapan sehari-hari, media yang digunakan, norma, politik, kebijakan, dan juga hukum. Menurut Ronald dan Janet (2014:2), Ilmu sosiolinguistik tidak hanya menganalisis sebuah tujuan bagaimana bahasa dinormalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menganalisis kebahasaan itu menjadi bahasa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya adalah, sosiolinguistik bukan merupakan sebuah studi mengenai sebuah fakta bahasa, tetapi juga sebuah studi tentang ide-ide bagaimana hubungan masyarakat terkait dengan penggunaan bahasa.

Beberapa peneliti memperkenalkan perbedaan yang mendalam antara sosiolinguistik dengan bahasa sosial atau *sociology of language*. Dalam perbedaan yang ditemukan ini, dikatakan bahwa ilmu sosiolinguistik meneliti kaitan antara kehidupan sosial dan bahasa yang dimana tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai tatanan berbahasa dan bagaimana peran bahasa tersebut pada sebuah komunikasi, sedangkan *sociology of language* mempunyai tujuan untuk menemukan struktur sosial bagaimana bahasa bisa berfungsi dengan baik untuk mengkarakterisasi rangkaian sebuah kalimat. Hudson (1996:4) menjelaskan perbedaannya sebagai: Sosiolinguistik merupakan ilmu berbahasa dalam hubungan

masyarakat umum, sedangkan *sociology of language* adalah ilmu yang berkaitan dengan masyarakat dan bahasa. Dengan istilah yang lain, sosiolinguistik adalah ilmu yang menekuni atau mempelajari masyarakat dan bahasa untuk menggali lebih dalam lagi tentang jenis-jenis atau variasi bahasa yang ada dan dalam sosiologi bahasa dilakukan dengan sebaliknya.

Sosiolinguistik kemudian menjadi salah satu bidang ilmiah internasional pada paruh ke-dua abad dua puluhan lalu berkembang menjadi cabang studi baru. Sosiolinguistik memiliki tujuan yang berbeda semenjak awal perkembangannya. Beberapa pembelajaran menganalisis variabel linguistik, mengkaji bagian mana yang termasuk faktor eksternal dan eksternal untuk menjelaskan bagaimana perkembangan serta perubahan bidang linguistik dengan adanya kontak hubungan dengan bahasa.

Chaer dan Agustina (2010:61) menjelaskan, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam pada kehidupan bermasyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa dan akan terus bertambah seiring dengan penuturnya yang semakin banyak pula. Variasi bahasa dapat dibagi menjadi 4 cabang yaitu: variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan dan variasi bahasa dari segi sarana.

Keberagaman variasi bahasa ini tidak hanya ditemukan dalam lingkup masyarakat, tetapi juga dapat ditemukan dalam buku, komik, film, bahkan

anime. Napier (2005:5) menyatakan, anime merupakan animasi khas Jepang yang berasal dari kata *Animation* dan kemudian menjadi sebuah pop culture di Jepang. Istilah Anime ini kemudian masuk ke dalam *American vocabulary* dan digunakan secara global untuk menyebutkan animasi khas Jepang secara umum daripada menggunakan *animation* atau animasi saja. Anime mempunyai hubungan erat dengan keberagaman bahasa yang digunakan seperti contohnya, anime *Detective Conan* dengan ciri khas karakter yang berasal dari Tokyo hingga Osaka sehingga variasi bahasa yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan budaya serta latar belakang antar karakter.

Bahasa tidak hanya sebagai alat pertukaran informasi, tetapi merupakan alat interaksi budaya. Untuk memahami konteks kalimat tidak hanya mencakup pemahaman pada struktur linguistik atau tatanan bahasanya saja, tetapi juga diperlukan adanya pemahaman budaya, geografis serta latar belakang bahasa agar tidak adanya kesalahpahaman antar penutur. Chaer dan Agustina (2010:13) menjelaskan, bahasa bersifat dinamis, di mana bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Sistem bahasa yang ada di Jepang memang sangat berbeda dengan sistem bahasa di negara Barat pada umumnya. Tatanan bahasa Jepang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena memiliki sistem bahasa yang memerlukan pemahaman lebih mendalam untuk memahami konteks kalimat. Banyaknya variasi bahasa yang ada di Jepang mempengaruhi bagaimana bahasa itu tersebar dan terbentuk dalam masyarakat sehingga

bahasa-bahasa tersebut akan terus berkembang seiring dengan penuturnya yang semakin banyak juga

Skripsi ini mengangkat sosiolek sebagai variasi bahasa berdasarkan penutur sebagai topik utama, dengan fokus pada variasi bahasa yang muncul dalam komunikasi antar karakter. Sumber data untuk penelitian ini diperoleh secara langsung melalui anime *Detective Conan: Crimson Love Letter*, yang dirilis pada tahun 2017. Dalam anime ini, terdapat banyak variasi bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter karena adanya perbedaan usia, latar belakang sosial, dan budaya. Perbedaan-perbedaan ini sangat mempengaruhi cara berbahasa antar karakter untuk menciptakan keragaman dalam pengungkapan bahasa serta penggunaannya yang digunakan di sepanjang cerita. Skripsi ini menggunakan anime sebagai sumber data utama dengan karakter yang berasal dari Osaka dan Tokyo serta berlatar belakang di daerah Kyoto dan Osaka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah yang dibahas pada kajian ini, yaitu:

1. Variasi sosiolek apa sajakah yang di temukan pada anime *Detective Conan: Crimson Love Letter*?
2. Apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya fenomena sosiolek pada anime *Detective Conan Crimson Love Letter*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis variasi sosiolek apa saja yang di temukan pada anime *Detective Conan: Crimson Love Letter*.
2. Menganalisis alasan terjadinya fenomena variasi sosiolek pada anime *Detective Conan: Crimson Love Letter*.

1.4 Batasan Masalah

Fokus dari skripsi ini adalah menjelajahi fenomena yang terkait dengan variasi bahasa. Variasi bahasa sendiri merupakan suatu konsep yang bersifat luas, melibatkan variasi bahasa dalam masyarakat atau kelompok besar. Perbedaan dalam variasi bahasa dapat timbul dari berbagai faktor, salah satunya adalah persebaran bahasa di suatu daerah, contohnya, persebaran bahasa di daerah Tokyo dan Osaka. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya mencakup dalam 4 jenis, yaitu idiolek, dialek, kronolek serta sosiolek dengan fokusnya yang hanya terpaku pada sosiolek saja dan menggunakan anime *Detective Conan: Crimson Love Letter* sebagai kasus studi.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat di dalam skripsi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan juga manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

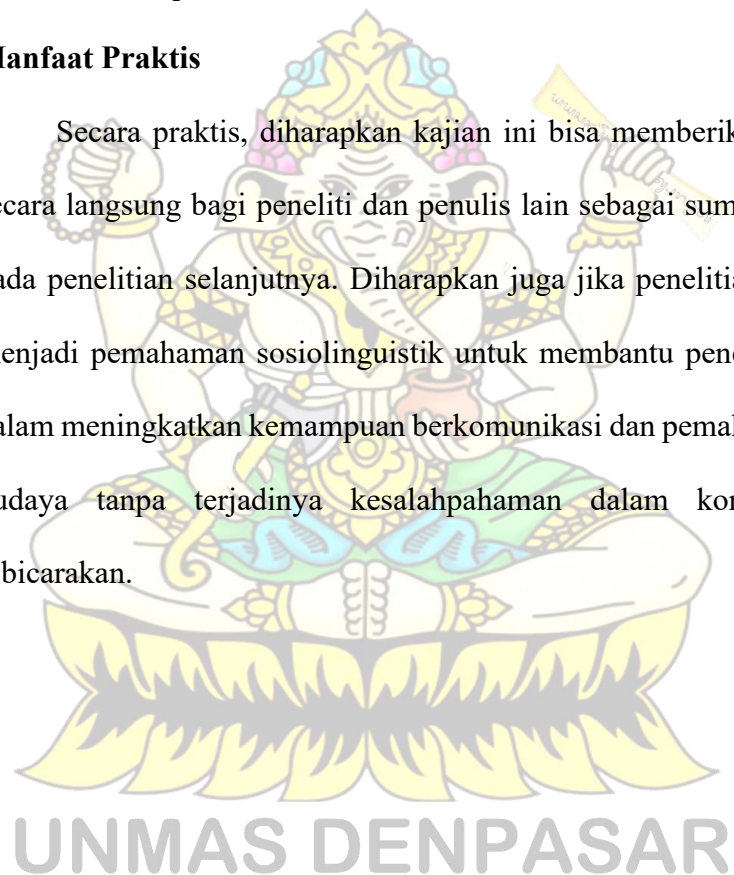
1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari kajian ini diharapkan bisa memperluas

pengetahuan umum dalam memahami dan menganalisis struktur bahasa dari segi aksen, dialek maupun struktur bahasa. Kajian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam melihat bagaimana bahasa mencerminkan serta membentuk struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk hubungan antarindividu dan identitas kelompok.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan kajian ini bisa memberikan manfaat secara langsung bagi peneliti dan penulis lain sebagai sumber referensi pada penelitian selanjutnya. Diharapkan juga jika penelitian ini dapat menjadi pemahaman sociolinguistik untuk membantu peneliti lainnya dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman antar budaya tanpa terjadinya kesalahpahaman dalam konteks yang dibicarakan.



UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Skripsi mengenai variasi bahasa sudah banyak dilakukan selama bertahun-tahun terakhir. Salah satu penelitian pertama yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini adalah artikel dari Takeuchi (2020) yang berjudul “*Our Language – Linguistic Ideologies and Japanese Dialect Use in L1/L2 Interaction*”. Penelitian milik Takeuchi menjelaskan secara umum mengenai penutur asli Jepang yang menggunakan dialek dengan penutur tidak asli Jepang. Kasus yang diambil adalah penutur bahasa Jepang L2, merekam percakapan bahasa Jepang dengan lawan bicaranya yang merupakan penutur asli Jepang L1 yaitu pasangan dan mertuanya yang menggunakan dialek regional *Ehime* yang mengusung konsep Meta-talk. Meta-talk adalah sebuah ilmu komunikasi dimana komunikasi yang dimaksud lebih terfokus pada apa yang dibicarakan sekarang tanpa perlu mengubah topik secara signifikan seperti contoh, Penutur L2 membicarakan suatu hal, tetapi penutur L1 lebih fokus pada dialek yang digunakan oleh L1. Dalam penelitian ini, data dari dialek tersebut dipaparkan lalu dijelaskan menurut konsep, makna serta hubungannya dengan meta-talk. Penulis juga mempertanyakan apakah penutur L2 berhak untuk mendapatkan kepemilikan atau menggunakan dialek regional sebagai bahasa yang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari.

Penelitian kedua yang menjadi inspirasi skripsi ini adalah skripsi milik Siswi (2019) yang memiliki judul “Penggunaan Variasi Bahasa Wanita Oleh

Tokoh Pria Anime *Kuragehime*". Penelitian milik Siswi menjelaskan tentang bentuk bahasa Perempuan (*joseigo*) dan bahasa laki-laki (*danseigo*) yang nantinya akan diklasifikasikan setelah mengkaji kalimat yang akan diteliti. Setelah itu, data yang diperoleh akan diuraikan berdasarkan variasi bahasa perempuan yang digunakan karakter laki-laki beserta faktor apa saja yang melatarbelakangi variasi bahasa perempuan yang ada pada anime *Kuragehime*. Dalam skripsi ini ditemukan karakteristik Bahasa Jepang: huruf, kosakata, cara pengucapan, tatanan bahasa, dan variasi bahasa (tergantung dengan jenis kelamin pembicara).

Jurnal milik Fadhillah (2020) yang memiliki judul "Analisis Sociolinguistik *Politeness* Bahasa Jepang dalam Film *Galileo 2013* Karya Keigo Higashino" turut menjadi sumber inspirasi skripsi ini. Sumber data yang digunakan pada jurnal ini adalah film berjudul *Galileo 2013* karya Keigo Higashino. Langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan situasi yang terjadi, mengidentifikasi ragam bahasa hormat, menjabarkan partisipan yang terlibat dalam percakapan, mengklasifikasikan hubungan berdasarkan *uchi-soto*, lalu dipilah kembali berdasarkan status rendah dan tinggi, status yang sama, dan status tinggi dan rendah, lalu menjelaskan jenis ragam bahasa hormat yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teneigo*. Teori yang digunakan adalah teori kesantunan milik Ide (1982) tentang dua aturan penggunaan bahasa kesopanan yaitu aturan linguistik dan aturan sosial.

Skripsi lain yang menjadi inspirasi dari skripsi ini adalah milik

Wiradhika (2022) “ANALISIS YOBIKAKE (呼びかけ) DALAM ANIME KIMI NO NA WA (君の名は)”. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis apa saja jenis-jenis *yobikake* (呼びかけ) dan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaannya dengan kajian sosiolinguistik. Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori variasi *yobikake* milik Yan Liu, faktor variasi menurut Chaer dan Agustina, dan teori masyarakat Jepang menurut Nakane. Data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan variasi *yobikake* kemudian di analisis faktor sosialnya yang mempengaruhi penggunaannya.

Penelitian oleh Kusmawati (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Kata Sapaan Sebagai Penanda Sosiolek Dalam Terjemahan Novel Burung-Burung Manyar YB. Mangunwijaya Oleh Megumi Funachi” menjadi inspirasi selanjutnya. Dalam artikel ini, Kusmawati menjabarkan penanda sosiolek yang ditemukan pada novel Burung-Burung Manyar dan terjemahannya. Setelah itu, ditemukan sejumlah 174 data sapaan dengan rincian: kata ganti sebanyak sembilan data, nama diri sebanyak tujuh data, istilah kekerabatan sebanyak enam belas data, gelar dan pangkat sejumlah sepuluh data, dan nominal lain sebanyak enam data. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Kridalaksana yang menyebutkan bahwa kata sapaan dapat dibagi menjadi sembilan.

Artikel terakhir yang menjadi sumber inspirasi dalam penelitian ini adalah artikel karya Puspitasari (2021) yang berjudul “Sosiolek Dalam Channel Youtube Gritte Agatha,” yang secara mendalam membahas tentang jenis-jenis sosiolek yang muncul dalam video #grittebukapraktek di channel

YouTube Gritte Agatha. Dalam artikel ini, Puspitasari mengaplikasikan teori Chaer dan Agustina (2014) yang menguraikan berbagai faktor yang mempengaruhi variasi bahasa atau sosiolek dalam komunikasi sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dipadukan dengan metode padan ekstralingual untuk menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua objek utama yang dianalisis, dengan total 51 data yang berhubungan dengan kata dan 15 data yang berhubungan dengan frasa. Dalam penelitian ini, Puspitasari juga mengidentifikasi beberapa faktor yang paling mempengaruhi variasi sosiolek dalam konten video #grittebukapraktek, yakni faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, sosiokultural, serta topik pembicaraan yang diangkat dalam video. Faktor-faktor ini sangat menentukan variasi bahasa yang digunakan oleh pembicara dalam video tersebut, yang mencerminkan beragamnya sosiolek yang muncul dalam interaksi di media sosial.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian lainnya terletak pada ciri khas dan ruang lingkup pembahasannya masing-masing. Takeuchi (2020) menjabarkan tentang bagaimana sebuah dialek yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang L2 mendapat reaksi dari penutur asli Jepang L1. Takeuchi juga menjelaskan bahwa kepemilikan dialek sebuah daerah tidak bisa dipatenkan pada native speaker saja. Dibutuhkan penelitian yang lebih dalam untuk membandingkan bagaimana sebuah dialek berpindah dari penutur asli Jepang L1 ke penutur berbahasa Jepang L2. Milik Siswi (2019) menjelaskan tentang tuturan tokoh laki-laki yang menggunakan bentuk bahasa perempuan serta

faktor yang melatar belakangi penggunaan bahasa Perempuan atau *joseigo* oleh tokoh laki-laki dalam anime *Kuragehime*. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor Uchi-soto penerapan variasi bahasa perempuan oleh karakter laki-laki pada anime *Kuragehime*.

Jurnal milik Fadhillah (2022) dan skripsi Wiradhika (2022) sama-sama menggunakan sosiolinguistik sebagai konsep utamanya. Jurnal milik Fadhillah (2022) memfokuskan penelitiannya tentang penggunaan bahasa *keigo* serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam lingkup dunia kerja. Sedangkan, skripsi milik Wiradhika (2022) menjabarkan jenis-jenis *yobikake* dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaannya menggunakan kajian sosiolinguistik.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan jurnal karya Kusmawati (2021) dan Puspitasari (2021) terletak pada sub bidang yang dibahas dalam masing-masing studi. Meskipun kedua jurnal tersebut sama-sama membahas konsep sosiolek, namun data yang digunakan serta fokus penelitian yang diangkat sangatlah berbeda. Jurnal Kusmawati (2021) yang berjudul “Kata Sapaan Sebagai Penanda Sosiolek Dalam Terjemahan Novel Burung-Burung Manyar YB. Mangunwijaya Oleh Megumi Funachi” lebih berfokus pada analisis penerjemahan kata sapaan dalam sebuah novel yang berbahasa Jepang. Dalam penelitian ini, Kusmawati meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerjemahan kata sapaan tersebut, yang kemudian dapat berfungsi sebagai penanda sosiolek dalam konteks budaya yang berbeda. Di sisi lain, artikel Puspitasari (2021) yang berjudul “Sosiolek Dalam Channel

Youtube Gritte Agatha” membahas secara khusus penggunaan sosiolek dalam bahasa Indonesia yang muncul dalam konten *YouTube* Gritte Agatha. Penelitian ini lebih terfokus pada interaksi sosial yang terjalin dalam media sosial, serta bagaimana variasi bahasa atau sosiolek digunakan dalam percakapan sehari-hari di platform digital.

2.2 Konsep

2.2.1 Sociolinguistik

Malabar (2015) menulis, Sociolinguistik merupakan ilmu antara sosiologi dan linguistik. Ilmu sosiologi berusaha mengetahui masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada dengan cara mempelajari masalah-masalah sosial pada suatu masyarakat, cara-cara manusia menyesuaikan diri dalam lingkungannya, bagaimana cara manusia bersosialisasi serta bagaimana menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat luas. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Giyoto (2013) mengatakan, Sociolinguistik timbul berdasarkan asumsi bahwa bahasa bukanlah monolitik dan homogen, tetapi bahasa bersifat heterogen dan bervariasi. Bahasa dapat menentukan sejumlah fungsi yang beragam dan berbeda-beda dalam masyarakat, seperti: sebagai penanda dan identitas sosial, pencipta dan pemertahan hubungan sosial, serta alat untuk mengungkapkan kebutuhan individual.

2.2.2 Anime

Menurut (Munir, 2013) “animasi berasal dari bahasa Inggris, animation dari kata to anime yang berarti “menghidupkan”. Animasi merupakan gambar tetap (*still image*) yang disusun secara berurutan dan direkam dengan menggunakan kamera”. Sedangkan menurut Vaughan dalam Binanto (2010:219) menyatakan bahwa “animasi adalah usaha untuk membuat presentasi statis menjadi hidup”. Menurut pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa animasi merupakan sekumpulan gambar yang disusun secara berurutan dan direkam menggunakan kamera untuk membuat presentasi statis menjadi hidup.

Kata Anime merupakan penyesuaian pengucapan *Animation* yang diresap ke dalam bahasa Jepang menjadi 「アニメ」. Anime kini menjadi animasi khas Jepang yang sampai sekarang masih digemari oleh anak-anak hingga orang dewasa dengan ciri khas yang menampilkan berbagai macam tokoh dalam berbagai cerita. Gaya penggambaran anime dipengaruhi oleh tampilan komik asli Jepang yang disebut *Manga* dengan kualitas gambar atau grafik yang berkembang dari tahun ke tahun.

Napier (2005:4) dalam bukunya mengatakan, anime merupakan sebuah kultur yang terbentuk oleh tradisi yang ada di masa sebelumnya. Pengaruh adanya anime dari masa sebelumnya tidak hanya berpengaruh dari kesenian Jepang seperti Kabuki dan Ukiyoe, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan tradisi artistik dan sinematografi pada abad ke-20. Di Jepang, budaya anime atau *animation* ini menjadi populer dan ramai

sehingga kemudian anime dipandang sebagai bentuk seni, sedangkan di Amerika, budaya ini hanya menjadi bagian dari sebuah subkultur. Berkembangnya anime secara global ini kemudian menjadi fenomena budaya yang dianggap serius baik dalam konteks sosiologis maupun estetika

2.2.3 Variasi Bahasa

Seiring dengan berkembangnya kehidupan bermasyarakat, tentu bahasa yang digunakan juga berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya masing-masing. Dengan adanya perkembangan bahasa ini, tentu saja diperlukan adanya perhatian terhadap kemasyarakatan bahasa. Sugihastuti (2005:125) berpendapat, salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi.

Terdapat dua pandangan dalam variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi bahasa ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan bermasyarakat yang beraneka ragam. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan jika variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman dan fungsi kegiatan dalam masyarakat sosial.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:62) (dalam Hasanah, Hudiyono and Agustian, 2020) menyatakan bahwa terdapat empat jenis

variasi bahasa, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi penggunaannya, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. variasi bahasa berdasarkan segi penuturnya dibagi sebagai berikut:

- a. Idiolek, merupakan bahasa yang digunakan bersifat perorangan. variasi bahasa ini berhubungan dengan pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, warna suara, dan sebagainya. Hal yang menonjol dari idiolek adalah warna suara, melalui warna suara itu, kita dapat mengenali seseorang walaupun hanya melalui suara.
- b. Dialek, merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang berada pada suatu tempat, wilayah ataupun area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, oleh karena itu, dialek juga lazim disebut sebagai dialek regional.
- c. Kronolek, merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Dalam hal ini perbedaan ragam bahasa terletak pada segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis
- d. Sosiolek, merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Pada sosiolek ini, variasi bahasa berhubungan langsung dengan pribadi penuturnya yakni usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Variasi bahasa yang kedua adalah variasi bahasa dari segi pemakainya atau bisa juga disebut sebagai fungsiolek. Variasi bahasa ini

biasanya mempunyai ciri eufoni serta daya ungkap yang tepat menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, misalnya:

1. Ragam bahasa jurnalistik, memiliki ciri khas berupa sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami, komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang.
2. Ragam bahasa militer, dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh disiplin dan instruksi.
3. Ragam bahasa ilmiah, dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan serta menggunakan segala macam metafora dan idiom.

Variasi bahasa yang ketiga adalah Variasi bahasa dari segi keformalannya. Variasi ini dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu:

1. Ragam baku: Variasi bahasa yang paling formal, biasanya digunakan dalam situasi-situasi khidmat atau upacara resmi, misalnya dalam kegiatan kenegaraan, pengambilan sumpah, dan surat-surat putusan. Susunan kalimat ragam baku biasanya panjang-panjangm bersifat kaku juga kata-kata yang digunakan lengkap.
2. Ragam resmi: Variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, serta buku pelajaran. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar

yang hanya digunakan dalam situasi resmi.

3. Ragam usaha: Variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal.
4. Ragam santai: Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi seperti berbincang dengan keluarga atau teman karib. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.
5. Ragam akrab: variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya akrab seperti antar anggota keluarga atau antar teman. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

Variasi bahasa yang terakhir adalah dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam variasi bahasa ini dapat juga disebut dengan ragam lisan dan ragam tulis. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud ini adalah penyampaian dalam ragam bahasa lisan dibantu dengan unsur-unsur non-linguistik berupa nada suara, gerak-gerik, dan gejala fisik lainnya. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam ragam bahasa tulis sangat diperlukan untuk menaruh perhatian lebih agar kalimat-kalimat yang disusun bisa dipahami oleh para pembaca dengan baik.

Adanya bahasa yang bervariasi ini juga tidak luput dari pengaruh

lingkungan penutur. Malabar (2015:49) mengatakan, Faktor yang mempengaruhi adanya variasi bahasa mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, dan perannya dalam hubungan dengan penutur yang lain. Setiap faktor ini mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan sebuah bahasa, baik dalam hal pemilihan kata, intonasi, maupun struktur kalimat yang digunakan. Hal ini membuktikan bahwa faktor-faktor ini erat kaitannya dengan bagaimana suatu variasi bahasa tercipta.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Sociolinguistik

Hudson (1996:4) menyebutkan bahwa Sociolinguistik merupakan sebuah bidang studi yang berhubungan dengan masyarakat sosial yang berarti, sociolinguistik merupakan bagian studi dari suatu bahasa. Sociolinguistik merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner karena merupakan gabungan antara linguistik dan sosiologi, dua bidang studi bahasa yang memiliki ikatan sangat erat satu sama lain. Menurut Ohoiwutun (1997:9) (dalam Malabar (2015)), sociolinguistik menjelaskan keahlian seseorang dalam menerapkan kaidah bahasa secara tepat dalam berbagai keadaan. Sociolinguistik merupakan bidang studi terbesar dalam pembahasan studi pemakaian bahasa. Penelitian dikatakan masuk ke dalam kategori sociolinguistik jika di dalam penelitian tersebut mencakup pemakaian bahasa, terutama jika membahas penggunaan bahasa yang sesuai dengan lingkungan sosial pengguna.

2.3.2 Sosiolek

Bahasa memiliki struktur dan subsistem yang dikenal dengan cara yang seragam oleh pemakai bahasa tersebut. Namun, dikarenakan pemakai bahasa berinteraksi dalam masyarakat tutur bahasa yang bervariasi, bentuk konkret bahasa yang disebut sebagai parole berubah menjadi tidak konsisten dan beraneka ragam jenisnya. Keragaman atau variasi bahasa tidak hanya muncul karena ketidak homogenan penuturnya, tetapi juga karena adanya beragam interaksi sosial di antara mereka. Variasi bahasa akan semakin meningkat ketika suatu bahasa digunakan oleh sejumlah besar penutur dan pada wilayah yang sangat luas (Malabar, 2015, pp.49– 75).

Variasi bahasa yang paling banyak dibicarakan adalah variasi bahasa Sosiolek karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Chaer dan Agustina (2010:66) menyatakan, variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial para penuturnya biasanya memiliki hubungan erat dengan variasi bahasa sebagai berikut:

- a. Akrolek, merupakan variasi bahasa sosial yang tingkatannya dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya.
- b. Basilek, merupakan variasi bahasa sosial yang tingkatannya dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dan dipandang rendah.
- c. Vulgar, merupakan variasi bahasa sosial yang pemakainya adalah

mereka yang kurang terpelajar, atau mereka yang merupakan kalangan tidak berpendidikan.

- d. Slang, merupakan variasi bahasa sosial yang memiliki sifat khusus dan rahasia.
- e. Kolokial, merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
- f. Jargon, merupakan variasi bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.
- g. Argot, merupakan variasi bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.
- h. Ken, merupakan variasi bahasa sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengak, penuh dengan kepura-puraan.

